

## Membangkit Sejarah Pendidikan Islam di Era Dinasti Abbasiyah

Mardinal Tarigan, <sup>1</sup>, Ifa Maulida Rambe<sup>2</sup>, Siti Vidian Ramadani<sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
mardinaltarigan@uinsu.ic.id, ifamaulidarambe@gmail.com,  
sitividianramadani@gmail.com

### ABSTRACT

*This research explores the golden period of the Abbasid Dynasty in Islamic history, focusing on the rapid development of education and science during that period. In an unstable political context and sharp ideological differences between various groups, the Abbasid Dynasty was able to create an environment that supported the progress of science, both in the fields of naqli and aqli sciences. The research methodology used was a Literary Study/Library Study approach, by collecting data from various library sources and previous research. The data was analyzed to understand the political, social and religious conditions during the Abbasid Dynasty, as well as their impact on educational and scientific development. The research results show that the Abbasid Dynasty experienced an educational heyday marked by the establishment of madrasas, large libraries and the promotion of science. A variety of teaching methods are used, including oral, rote, and written methods. The educational curriculum covers various subjects, from religious sciences to secular sciences. In the context of social and cultural diversity, recognition of the mawali group provides a new color for the development of science, with the exchange of ideas and traditions from various cultures. The Abbasid dynasty also had a significant impact on the Islamic and global world through the process of translating scientific works and collaboration between scholars from various backgrounds. This research confirms that the Abbasid period was not only the peak of scientific glory in Islamic history, but also provided the foundation for educational progress. and human civilization more broadly.*

**Keywords:** History, Abbasid Dynasty, Islamic Education.

### ABSTRAK

Penelitian ini menggali periode keemasan Dinasti Abbasiyah dalam sejarah Islam, fokus pada perkembangan pendidikan dan keilmuan yang pesat pada masa tersebut. Dalam konteks politik yang tidak stabil dan perbedaan ideologis yang tajam antara berbagai kelompok, Dinasti Abbasiyah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang ilmu naqli maupun aqli. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan Studi Literatur/Studi Pustaka, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka dan penelitian terdahulu. Data dianalisis untuk memahami kondisi politik, sosial, dan agama pada masa Dinasti Abbasiyah, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan dan keilmuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah mengalami masa kejayaan pendidikan yang ditandai oleh pendirian madrasah, perpustakaan besar, dan promosi terhadap ilmu pengetahuan. Berbagai metode pengajaran digunakan, termasuk metode lisan, menghafal, dan tulisan. Kurikulum pendidikan mencakup berbagai mata pelajaran, dari ilmu agama hingga ilmu-ilmu sekuler. Dalam konteks keberagaman sosial dan budaya, pengakuan terhadap kelompok mawali memberikan warna baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dengan pertukaran gagasan dan tradisi dari

berbagai budaya. Dinasti Abbasiyah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia Islam dan global melalui proses penerjemahan karya-karya ilmiah dan kolaborasi antara cendekiawan dari berbagai latar belakang. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa masa Abbasiyah bukan hanya puncak kejayaan keilmuan dalam sejarah Islam, tetapi juga memberikan fondasi bagi kemajuan pendidikan dan peradaban manusia secara lebih luas.

**Kata kunci:** Sejarah, Dinasti Abbasiyah, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Abbasiyah merupakan sebuah dinasti penting dalam sejarah Islam yang memerintah dari tahun 749 hingga 1258. Dinasti ini menjadi titik fokus peradaban Islam pada masa itu, di mana terjadi perkembangan ilmu yang pesat dalam berbagai bidang, baik ilmu naqli (yang bersumber dari wahyu, seperti Al-Qur'an dan Hadits) maupun ilmu 'aqli (rasional, seperti ilmu falak, matematika, dan filsafat).

Masa keemasan Abbasiyah ini terjadi di tengah-tengah perpolitikan yang tidak stabil, dengan adanya perseteruan antara Abbasiyah dengan dinasti-dinasti kecil di luar wilayahnya serta pengaruh militer Turki yang menjadi semakin dominan. Di samping itu, terjadi pula perseteruan ideologis antara kelompok Sunni dan Syi'ah, ahli fikih dan ahli tasawuf, serta antara kelompok kalam yang menekankan pemikiran rasional dengan kelompok ahl al-hadits yang lebih menekankan pada tradisi hadits.

Perkembangan ilmu pada masa Abbasiyah juga dipengaruhi oleh peran penting Bait Al-Hikmah, sebuah lembaga pendidikan dan penelitian yang memfasilitasi penerjemahan karya-karya ilmiah dari peradaban lain ke dalam bahasa Arab. Hal ini memperkaya pengetahuan dan membantu penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Keberagaman sosial dan budaya di dalam dinasti Abbasiyah, termasuk adanya kaum mawali (non-Arab yang diakui sebagai warga negara Islam), juga berperan penting dalam dinamika keilmuan. Dengan kehadiran kaum mawali ini, terjadi pertukaran gagasan dan tradisi dari berbagai budaya, yang menghasilkan keilmuan yang dinamis dan inklusif.

Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa keilmuan pada masa Abbasiyah tidak hanya didasarkan pada wahyu semata, tetapi juga pada observasi, eksperimen, dan pemikiran rasional. Ini menunjukkan bahwa keilmuan Islam pada masa itu merupakan hasil dari perpaduan antara tradisi keagamaan dan pengetahuan rasional yang berkembang pesat di dunia Islam pada masa itu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Studi Literatur/Studi Pustaka, yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Suparman, 2023). Pendekatan ini juga mencakup penggunaan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library dan internet. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan sejarah pendidikan islam pada masa dinasti abbassiyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Singkat Kemunculan Bani Abbassiyah

Pada sekitar tahun 747 M, dinasti Abbasiyah mulai mengambil langkah untuk merebut kekuasaan dari dinasti Umayyah. Abu Muslim, seorang agen Abbasiyah, berhasil merekrut pendukung di beberapa perkampungan di Khurasan, terutama dihuni oleh masyarakat Arab yang kecewa dengan pemerintahan Umayyah karena tidak memenuhi janji pembaharuan sistem pajak. Masyarakat ini siap untuk memberontak, dan Khurasan menjadi pusat agitasi politik serta harapan eskatologis bagi mereka.

Abu Muslim menggunakan bendera hitam sebagai simbol perjuangan melawan kekuasaan Umayyah. Pasukannya berhasil mengalahkan pasukan Marwan, khalifah Umayyah saat itu, tetapi dinasti Abbasiyah belum sepenuhnya berdiri karena penerus Marwan masih berasal dari Bani Umayyah. Namun, dengan wafatnya Marwan dan kesuksesan Abu Muslim dalam menggalang dukungan, kebencian terhadap dinasti Umayyah semakin meluas, dan masyarakat mulai menaruh harapan pada Bani Abbas, keturunan Nabi Muhammad yang tidak terlibat dalam pemerintahan sebelumnya.

Selain Abu Muslim, tokoh utama Bani Abbas, Abu Abbas al-Shafah, juga melancarkan propaganda dan berhasil merebut dukungan yang luas. Dia kemudian dilantik sebagai khalifah pertama Abbasiyah pada tahun 750 M. Dalam khutbah pelantikannya di Masjid Kufah, ia menyebut dirinya al-Shafah (penumpah darah) karena dia bersumpah untuk membasmi keluarga Umayyah dengan kekuatan senjata. Tujuannya adalah menyerang pusat kekuasaan Umayyah di Damaskus. Dengan kemenangan ini, Baghdad kemudian menjadi pusat pemerintahan Abbasiyah.

### B. Situasi Politik, Sosial dan Keagamaan

Perbedaan dalam pengakuan terhadap kelompok mawali menjadi salah satu pembeda antara dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah. Pada masa dinasti Umayyah, mawali diperlakukan dengan diskriminatif, mereka dianggap sebagai kelas kedua di bawah orang Arab keturunan. Mereka tidak diperbolehkan memegang jabatan pemerintahan yang dianggap mulia dan hanya boleh diemban oleh orang Arab keturunan. Sebagai gantinya, mawali diberi peran di bidang perekonomian, industri, dan ilmu pengetahuan. Meskipun mereka Muslim, pemerintah tetap memungut pajak dari mereka, sehingga status mereka sama dengan non-Muslim.

Diskriminasi terhadap mawali ini didorong oleh fanatisme orang Arab terhadap suku mereka sendiri dan juga untuk mencegah pengaruh Persia melalui

keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Karena Husain menikah dengan putri pembesar Persia, jika keturunannya menjadi khalifah, maka pengaruh Persia akan meningkat, mengancam peran bangsa Arab. Oleh karena itu, kelompok Syi'ah menjadi sangat dibenci oleh dinasti Umayyah.

Berbeda dengan dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah menghormati dan memaanusiakan kelompok mawali. Mereka dianggap berjasa dalam penggulingan dinasti Umayyah dan pembangunan Abbasiyah. Selain itu, mawali memiliki potensi besar, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa Abbasiyah, kontribusi mawali dalam ilmu pengetahuan memberikan warna baru bagi peradaban Islam. Dengan demikian, pengakuan dan perlakuan terhadap kelompok mawali menjadi salah satu faktor yang membedakan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah dalam sejarah Islam.

Dinasti Abbasiyah mengalami empat periode pemerintahan yang berbeda. Periode pertama adalah masa kejayaan, di mana pemerintahan sangat independen dan kuat. Pusat pemerintahan berada di Baghdad yang merupakan pusat peradaban yang maju. Pada masa ini, kekuasaan dipegang sepenuhnya oleh khalifah yang keturunan Arab, dibantu oleh para menteri dan gubernur dari berbagai bangsa non-Arab.

Periode kedua hingga keempat ditandai dengan pengaruh kelompok lain atas dinasti Abbasiyah. Pada periode kedua, kepemimpinan Bani Abbasiyah berada di bawah pengaruh militer Turki, yang mengakibatkan terjadinya hegemoni militer Turki terhadap pemerintahan Abbasiyah. Pada masa ini, dominasi militer Turki memaksa khalifah untuk meminta bantuan, yang akhirnya mengakibatkan pengaruh dari pasukan Persia, Dinasti Buwaihi, pada periode ketiga.

Dinasti Buwaihi merupakan kelompok yang bermadzhab Syi'ah, yang bertemu dengan kelompok Sunni di bawah dinasti Abbasiyah. Dinasti Buwaihi memiliki motif untuk menggantikan dinasti Abbasiyah yang bermadzhab Sunni ke Syi'ah. Upaya ini dilakukan melalui hegemoni politik, di mana Ahmad bin Buwaihi dinobatkan sebagai amir al-umara'. Pada masa awal hegemoninya, dinasti Buwaihi mulai melakukan pembunuhan terhadap khalifah al-Mustakfi dengan motif politik dan agama.

Dalam upaya menghidupkan budaya dan tradisi Syi'ah, dinasti Buwaihi di Baghdad memulai praktik-praktik seperti berkabung atas kematian Husain bin Ali pada 10 Muharram dan perayaan memperingati pengangkatan Ali sebagai khalifah penerus Rasulullah di Ghadir Khumm. Ini merupakan langkah-langkah untuk memperkuat identitas Syi'ah dan mengurangi pengaruh Sunni di bawah kepemimpinan dinasti Abbasiyah.

Dinasti Saljuk, sebagai dinasti bermadzhab Sunni, tidak ingin Abbasiyah terus menjadi boneka bagi kelompok Syiah di bawah dinasti Buwaihi. Oleh karena itu, pada masa kepemimpinan al-Qa'im, Saljuk mulai memasuki dan menguasai politik di dalam pemerintahan Abbasiyah selama 139 tahun, dari tahun 1055 hingga 1194 Masehi.

Masa kepemimpinan Saljuk yang sangat berpengaruh adalah masa Tughril Bek, Alp Arselan, dan Maliksyah dengan perdana menteri, Nidzam al-Mulk.

Dinasti Saljuk memiliki ambisi untuk menaklukkan dua kekuatan besar pada masa itu, yaitu Romawi dan Bizantium. Meskipun mereka berhasil menaklukkan Romawi pada tahun 1071 di bawah kepemimpinan sultan ketiga Saljuk, Alp Arselan, dalam peristiwa yang dikenal sebagai Pertempuran Manzikert, namun penaklukkan ini justru membuka jalan bagi Kekaisaran Turki Utsmani untuk menguasai wilayah Romawi di masa mendatang.

Namun, target utama Dinasti Saljuk sebenarnya adalah Bizantium. Mereka percaya bahwa dengan menaklukkan Bizantium, mereka akan dapat mengembangkan kekuatan politik mereka dengan lebih mudah dan menyatukan umat Islam di bawah madzhab Sunni. Motivasi ini menunjukkan betapa pentingnya pengaruh Sunni dan Syiah dalam mengembangkan kekuasaan politik pada masa itu. Baik Saljuk maupun Abbasiyah merasa diuntungkan dengan kesamaan identitas keagamaan ini.

Dalam hal agama, Abbasiyah meminta bantuan Dinasti Saljuk untuk menegakkan kembali ajaran Sunni dan mengurangi pengaruh Syiah yang dianggap sebagai ancaman bagi kestabilan negara. Dengan bekerjasama dengan kelompok yang memiliki identitas keagamaan yang sama, Abbasiyah merasa lebih tenang, sementara Saljuk senang dapat menguasai kekhalifahan terbesar Sunni untuk memperluas ideologinya.

### C. Kondisi dan Kemajuan Pendidikan

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan mengalami kemajuan yang signifikan di dunia Islam. Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang memiliki sistem, metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan yang terstruktur. Kurikulum pendidikan tingkat dasar mencakup pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadits, matematika, syair, dan bahasa Arab. Sedangkan pendidikan tinggi fokus pada bahasa, sejarah, tafsir, dan hadits. Lembaga pendidikan seperti Kuttab (lembaga pendidikan dasar) dan masjid menjadi tempat belajar yang penting.

Dinasti Abbasiyah memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dengan mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam utama. Madrasah tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Selain itu, pemerintah Abbasiyah membangun perpustakaan besar seperti Baitul Hikmah di Baghdad, yang menjadi pusat pengetahuan dan penelitian, menyediakan akses ke berbagai karya klasik Yunani, Romawi, Persia, dan India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Para ilmuwan Abbasiyah seperti Al-Khwarizmi dalam matematika, Al-Razi dalam kedokteran, dan Al-Kindi dalam filsafat, melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang signifikan. Mereka sering berkolaborasi

dengan sarjana dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Pendidikan tinggi mulai berkembang di beberapa kota besar seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba, menawarkan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam proses mentransliterasikan karya-karya klasik, para cendekiawan Abbasiyah memperkaya bahasa Arab dengan kosakata ilmiah yang baru, yang membantu dalam penyebaran pengetahuan. Sistem pendidikan formal lainnya juga mulai dikembangkan, termasuk kurikulum standar dan ujian. Keseluruhan, masa Dinasti Abbasiyah mencerminkan kemajuan pendidikan yang signifikan dalam dunia Islam, yang menjadi landasan bagi perkembangan peradaban Barat selama Abad Pertengahan.

Kemajuan pendidikan selama Dinasti Abbasiyah menjadi landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam serta memberikan kontribusi besar bagi perkembangan intelektual global. Berikut adalah beberapa hal terkait kemajuan pendidikan, metode pengajaran, dan materi pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah:

1. Kemajuan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah
  - a. Kuttab dan Masjid: Menyediakan tempat bagi anak-anak untuk mempelajari dasar-dasar bacaan, hitungan, tulisan, serta ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab.
  - b. Pendidikan Rendah di Istana: Pendekatan pendidikan untuk persiapan tugas-tugas di masa dewasa.
  - c. Toko-toko Kitab: Tempat untuk jual-beli dan perolehan kitab-kitab ilmu pengetahuan.
  - d. Perpustakaan: Baik umum maupun pribadi, menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang penting.
  - e. Salun Kesusasteraan: Tempat diskusi dan pembahasan ilmu pengetahuan.
  - f. Rumah Ulama: Tempat belajar, tukar-menukar informasi, dan diskusi ilmiah.
  - g. Observatorium dan Rumah Sakit: Tempat kajian ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu kedokteran.
  - h. Al-Zawiyah: Tempat untuk mendalami ilmu agama dan memperdalam pemahaman keagamaan.
  - i. Madrasah: Lembaga pendidikan Islam utama yang menawarkan berbagai ilmu pengetahuan.
2. Metode Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah
  - a. Metode Lisan: Termasuk ceramah, diskusi, dan qira'ah (membaca). Dikte digunakan untuk memperoleh catatan yang membantu dalam belajar.
  - b. Metode Menghafal: Menjadi ciri umum pendidikan pada masa tersebut, di mana murid-murid harus menghafal pelajaran.
  - c. Metode Tulisan: Pengkopian karya-karya ulama untuk proses penguasaan ilmu pengetahuan.

3. Materi Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah
  - a. Materi wajib meliputi Al-Qur'an, shalat, doa, ilmu bahasa Arab, membaca, menulis, berhitung, serta pelajaran agama.
  - b. Materi pilihan meliputi ilmu nahwu, sharaf, syair, sejarah Arab, dan lain-lain.
  - c. Materi pendidikan terdiri dari beberapa tingkat, mulai dari kuttab (sekolah rendah) hingga perguruan tinggi seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan Darul Ilmu di Kairo.

Kemajuan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi perkembangan intelektual global, menjadi salah satu fondasi bagi peradaban manusia yang terus berkembang.

## KESIMPULAN

Tentu saja, masa Abbasiyah menjadi periode penting dalam sejarah Islam, di mana keilmuan mencapai puncaknya dan berbagai bidang ilmu pengetahuan berkembang pesat. Faktanya, banyak aspek dalam kemajuan pendidikan pada masa tersebut yang memengaruhi tidak hanya dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan intelektual global. Beberapa aspek tersebut termasuk:

1. Pentingnya Lembaga Pendidikan: Pada masa Abbasiyah, lembaga-lembaga pendidikan seperti Kuttab, masjid, madrasah, dan perpustakaan menjadi pusat-pusat keilmuan yang penting. Mereka tidak hanya menyediakan tempat bagi pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pertukaran gagasan dan penyebaran pengetahuan.
2. Kurikulum dan Metode Pengajaran: Kurikulum pendidikan pada masa itu mencakup berbagai mata pelajaran, mulai dari pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, hingga ilmu agama, bahasa, dan ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Metode pengajaran yang digunakan termasuk metode lisan, menghafal, dan tulisan, yang mendorong pemahaman mendalam dan pembelajaran aktif.
3. Peran Lembaga dan Sarana Pendidikan: Selain lembaga pendidikan formal seperti madrasah, observatorium, rumah sakit, dan perpustakaan juga memainkan peran penting dalam kemajuan pendidikan pada masa itu. Mereka menjadi tempat untuk melakukan penelitian, diskusi ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Keragaman Sosial dan Budaya: Dinasti Abbasiyah mengakui keberagaman sosial dan budaya dalam masyarakat, termasuk adanya kaum mawali. Ini menghasilkan pertukaran gagasan dan tradisi dari berbagai budaya, yang memperkaya keilmuan dan memunculkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran.

5. Pengaruh Terhadap Dunia Islam dan Global: Kemajuan pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi perkembangan intelektual global. Melalui proses penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban ke dalam bahasa Arab, serta kolaborasi antara cendekiawan dari berbagai latar belakang budaya dan agama, pengetahuan berkembang pesat dan berbagai inovasi diperkenalkan ke dunia.

Dengan demikian, masa Abbasiyah tidak hanya merupakan puncak kejayaan keilmuan dalam sejarah Islam, tetapi juga memberikan fondasi bagi kemajuan pendidikan dan peradaban manusia secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Kusumastuti. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. Kota Semarang. h.2-4.
- Ahmad Tarmizi Hasibuan. 2022. *Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif*. Volume 6 Nomor 2.
- Anelda Utavia. 2023. *KUALITATIF : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11 (2). h.343.
- Anggito dan Setiawan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.
- Feny Rita Fiantika. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit: PT Global Eksekutif Teknologi. Sumatera Barat. h.3-5.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Penerbit: Zifatama Publisher. Sidoarjo. h.2-3.
- Muhammad Hasan. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Tahta Media Group. H.65-66.
- Muhammad Rizal Pahleviannur. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Pradina Pustaka. H.11-12.
- Wayan Suwendra. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Penerbit: Nillacakra.
- Yudin Citriadin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Penerbit: Sanabil. H.22-24.